

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Ada beberapa tugas perkembangan yang harus dilakukan seorang remaja. Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yang paling penting adalah pemilihan pekerjaan atau karier. Tugas ini dirasakan oleh para remaja SMA dalam mengambil keputusan studi lanjut sebelum memilih suatu pekerjaan. Siswa melakukan proses penentuan pilihan dari berbagai alternatif yang berkaitan dengan studi lanjut atau pendidikan lanjutan yang lebih tinggi yakni perguruan tinggi untuk merencanakan masa depan. Para siswa bersaing untuk mendapatkan perguruan tinggi unggulan yang diharapkan nanti setelah lulus segera mendapatkan pekerjaan. Persaingan ketat untuk memasuki perguruan tinggi terjadi dalam berbagai jalur masuk seleksi Perguruan Tinggi baik melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), SBMPTN maupun Tes Mandiri Kesulitan memilih jurusan serta menentukan sekolah atau perguruan tinggi mana yang akan dipilih sering dialami siswa yang hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dari hasil survei di salah satu SMA Negeri di Sukoharjo terhadap 154 siswa kelas XII tahun ajaran 2013-2014 sebanyak 7,79% siswa masih bingung dalam memilih perguruan tinggi, 19,48% siswa masih bingung dalam memilih jurusan apa yang akan diambil setelah lulus dari SMA dan 41,56% siswa bingung memilih perguruan tinggi dan jurusan.

Kesulitan, kebingungan, keragu-raguan dalam mengambil keputusan studi lanjut menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi siswa. Lemahnya pengambilan keputusan karir khususnya studi lanjut dapat menjadikan individu menyerahkan tanggung jawab pengambilan keputusan pada orang lain, atau menunda dan menghindar dari tugas mengambil, SBMPTN keputusan, yang dapat mengakibatkan pengambilan keputusannya tidak optimal. Tekanan yang dirasakan dapat mempengaruhi beragam aspek kehidupan sehari-hari, cara individu mengambil keputusan akan mempengaruhi caranya mengambil keputusan studi lanjut dan karir di masa depan. Menurut Gunarsa (2004) faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pengambilan studi lanjut yaitu faktor dari luar dan dari dalam individu. Sukardi (1989) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembuatan keputusan adalah:

- a. Faktor-faktor yang bersumber pada individu, meliputi: sikap, kepribadian, aspirasi dan pengetahuan sekolah, intelegensi dan urutan kelahiran.
- b. Faktor sosial, meliputi : kelompok Primer dan kelompok sekunder.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa kelompok dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok teman sebaya yang saling mempengaruhi sehingga terbentuk konformitas yang tinggi. Menurut Wirawan (2004) konformitas adalah kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain. Konformitas terjadi karena kesamaan antara perilaku dengan perilaku, atau perilaku dengan norma.

Selain konformitas faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yaitu pusat kendal atau disebut pusat kendali internal. Pusat kendali atau kendali diri merupakan keyakinan individu dalam memandang faktor penyebab keberhasilan maupun kegagalan yang dialami. Pusat kendali menggambarkan seberapa jauh individu memandang hubungan antara perbuatan yang dilakukannya dengan akibat atau hasilnya. Jika dikaitkan dengan pemilihan karir, dapat diartikan seberapa jauh individu memberdayakan potensi dirinya agar dapat memperoleh hasil terbaik dalam proses pengambilan keputusan karir (Anggriana, 2009).

Individu yang memiliki pusat kendali internal memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mengatur dan mengarahkan hidupnya serta bertanggungjawab terhadap pencapaian penguatan apapun diterimanya. Sedangkan, remaja yang memiliki pusat kendali eksternal memiliki keyakinan bahwa pengendali dari segala aspek dalam kehidupannya adalah keberuntungan, nasib, atau orang lain di luar dirinya. Siswa yang mempunyai pusat kendali internal maka ketika dihadapkan pada pemilihan karir, maka ia akan melakukan usaha untuk mengenali diri, mencari tahu tentang pekerjaan dan langkah-langkah pendidikan serta berusaha mengatasi masalah berkaitan dengan pemilihan karir. Jika siswa SMA memiliki locus of control eksternal, maka siswa akan membuat keputusan pemilihan karir karena pengaruh teman, orang tua, keberhasilan teman dan tanpa memperhatikan kemampuannya sendiri (Anggriana, 2009).

Berdasarkan hasil survey awal mengenai rencana pengambilan keputusan studi lanjut pada 50 siswa diketahui ada 16 siswa (32%) yang pengambilan

keputusannya cenderung ragu-ragu bingung dengan keputusan yang diambil, dan 14 siswa (28%) keputusan studi lanjutnya cenderung terpengaruh teman-temannya. Berdasarkan hasil survey tersebut dapat diketahui bahwa pengambilan keputusan dalam pengambilan studi awal dipengaruhi orangtua, teman-teman dan juga faktor personal (diri sendiri), diketahui 20 siswa (40%) memandang keputusan memilih studi berdasarkan kemandirian pilihan sendiri, dan merasa optimis dengan keputusannya.

Siswa sebagai remaja perlu dipersiapkan untuk menjadi orang dewasa yang mandiri, karena kehidupan dewasa berbeda dengan remaja. Salah satunya adalah kesiapan mental. Banyak sikap mental yang perlu dimiliki oleh remaja, salah satunya adalah optimisme. Pengertian optimisme dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008) adalah keyakinan atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menguntungkan. Menurut Prayitno, (2004) orang yang memiliki sikap optimisme disebut orang optimis atau dapat diartikan orang yang selalu semangat berpengharapan baik. Dalam kamus istilah konseling dan terapi, secara sosiologis optimisme menunjuk pada suatu sikap sosial dan pribadi pada sekelompok orang atau individu yang dicirikan keyakinan akan pentingnya usaha dalam mencapai hidup secara sempurna dan berkemajuan

Kesulitan yang terjadi dalam proses belajar akan selalu dialami oleh siswa, namun para siswa diharapkan dapat menghadapi kesulitannya dalam hal belajar dan mencari jalan keluar yang tepat dari kesulitan yang dihadapinya. Ghufro dan Rini, (2010) berpendapat bahwa optimisme membuat individu mengetahui apa yang

diinginkan. Individu tersebut dapat dengan cepat mengubah diri agar mudah menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi sehingga diri tidak menjadi kosong.

Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Siswa yang optimis siap memiliki prestasi yang tinggi, dan seseorang itu mampu memprediksi bahwa dengan kemampuan yang dimiliki cita-citanya akan tercapai. Seperti menurut Ghufron dan Rini (2010) optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kearah kebaikan. Sebaliknya orang yang pesimis biasanya selalu khawatir akan memperoleh kegagalan, kekalahan, kerugian atau bencana, sehingga ia tidak mau berusaha untuk mencoba.

Siswa yang optimis tidak memandang masalah sebagai akhir dari usahanya tetapi justru akan berusaha menyelesaikan dan keluar dari masalah tersebut. Individu (siswa) dengan sifat optimisme yang tinggi cenderung lebih sehat karena memiliki keinginan untuk menjadi orang yang bisa menghasilkan sesuatu, memiliki harapan yang positif. Selain itu individu dengan optimisme tinggi lebih cerdas secara emosi, seperti tidak mudah putus asa, tidak merasa bodoh dan tidak mudah mengalami depresi sehingga ketika mengalami kegagalan akan direspon dengan positif dan lebih memilih untuk mencari jalan keluarnya. ciri-ciri individu yang optimis adalah mereka jarang menderita depresi dan lebih mudah mencapai kesuksesan dalam hidup, memiliki kepercayaan, dapat berubah ke arah yang lebih baik, adanya pemikiran dan kepercayaan mencapai sesuatu yang lebih, dan selalu berjuang dengan kesadaran penuh.

Saat mengambil keputusan siswa membutuhkan bantuan bimbingan dari guru pembimbing yang ada di sekolah, guna memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang memadai baik tentang informasi mengenai perguruan tinggi maupun tentang kondisi dan karakteristik diri, berbagai kekuatan serta kelemahan yang ada dalam diri siswa. Agar terhindarkan dari permasalahan tersebut maka para siswa perlu dibekali dengan informasi yang cukup dan akurat. Pemberian optimisme studi lanjut oleh guru pembimbing bertujuan membantu peserta didik agar dapat memahami diri dan lingkungannya. Seperti kondisi diri, bakat, minat, program studi dan jurusan dalam perguruan tinggi serta prospek kerjanya kelak serta keterampilan dalam pengambilan keputusan studi lanjut, sehingga siswa dapat mengambil keputusan secara tepat dan berkaitan dengan rencana studi lanjut yang akan ditempuhnya kelak.

Permasalahan yang muncul adalah tingkat keterampilan pengambilan keputusan yang rendah dan tidak semua siswa mampu mengatasi faktor penghambat dalam pengambilan keputusan studi lanjut serta kurangnya optimisme juga dapat menimbulkan pengambilan keputusan yang tidak baik. Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap siswa terungkap bahwa siswa sering bingung dalam pengambilan keputusan jurusan studi lanjut. Sebagai contoh yang terjadi di sekolah adalah siswa sering berkonsultasi ke Guru Bimbingan dan Konseling untuk bertanya kepada konselor mengenai jurusan studi di perguruan tinggi. Ada siswa beberapa kali mengganti pilihan jurusan studi yang semula di pilihnya. Ketika ditanya, siswa menjawab bahwamereka kurang yakin dengan pilihan mereka dan kurang percaya diri apakah dapat bersaing dengan pendaftar lain. Siswa juga bingung dengan

pertimbangan karir setelah lulus nanti karena persaingan dunia kerja juga sangat ketat. Ketika diwawancara, ada siswa yang mengaku memilih jurusan hanya asal-asalan. Hal ini menunjukkan kurangnya matangnya pengambilan keputusan yang akan diambil oleh siswa, terkait dengan studi lanjut.

Atas dasar tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai keterkaitan antara konformitas teman sebaya, pusat kendali internal dan optimisme dengan pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa SMA dengan mengadakan penelitian berjudul : hubungan antara konformitas teman sebaya, pusat kendali internal dan optimisme dengan pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa SMA.

B. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui:

1. Hubungan antara konformitas, pusat kendali internal dan optimisme dengan pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa SMA.
2. Hubungan antara konformitas dengan pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa SMA.
3. Hubungan antara pusat kendali internal dengan pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa SMA.
4. Hubungan antara optimisme dengan pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa SMA.

C. Manfaat Penelitian

Bagi pihak sekolah penelitian ini memberikan informasi mengenai hubungan konformitas, pusat kendali internal dan optimisme dengan pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa SMA, serta memberi sumbangan pemikiran dan pemahaman untuk mengatasi berbagai permasalahan pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa.

Bagi para ilmuwan psikologi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini memberikan masukan dan wacana bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya hubungan antara konformitas, pusat kendali internal dan optimisme dengan pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa SMA.